

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kemampuan CNN sebagai media global dalam menyampaikan informasi melalui jangkauan geografis, dan abilitasnya untuk melipatgandakan pesan menjadi faktor utama yang mendorong masifnya perhatian audiens global dalam kasus Paris Attack 2015. Dengan repetisi informasi melalui liputannya, maka tercipta *awareness* pula pada isu terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikalisme ISIS, yang lantas menjadi celah bagi CNN untuk mengkonstruksikan realita mengenai Serangan Paris dengan pembingkaiian dalam narasi-narasi berita yang dirilis. Dengan membawa narasi "Anti-Islam", CNN berhasil menciptakan narasi yang beresonansi dengan identitas sosial masyarakat Prancis, sehingga tercipta opini publik tentang skeptisisme terhadap imigran Muslim di Prancis, dimana opini ini kemudian termanifestasikan pada aksi-aksi diskriminatif terhadap imigran Suriah di Prancis.

Adapun gejolak sosio-politik yang terjadi di Prancis juga berhasil diberitakan oleh CNN melalui narasi propaganda politik "melawan ancaman global terhadap kemanusiaan" dengan aksi "perang" yang diambil oleh Prancis dengan menjatuhkan bomnya di titik-titik tertentu yang krusial bagi ISIS di Suriah. Hal ini berhasil dianalisis dengan menggunakan teori framing oleh Pan dan Kosicki yang

menggabungkan aspek psikologis dan sosiologis melalui unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan oleh CNN.

Selanjutnya, dalam analisis kebijakan luar negeri sendiri, penulis mengaplikasikan teori analisis kebijakan luar negeri yang dikemukakan oleh Kegley, dimana kemudian didapati dua faktor yang melandasi keputusan kebijakan sekuritisasi Prancis setelah Paris Attack 2015. Yang pertama adalah hadirnya faktor eksternal berupa premis Islamofobia yang muncul setelah tragedi 9/11, yang kemudian menguat seiring adanya mobilisasi migran dari Timur Tengah ke Prancis pasca Arab Spring. Faktor ini kemudian diproses lebih lanjut dengan kondisi internal bangsa Prancis yang tidak merasakan sinergitas dari imigran Muslim di Prancis dengan kebudayaan sekulerisme bangsa. Hal ini kemudian membentuk dan menajamkan identitas sosial Prancis yang Islamofobik dan cenderung dismisif terhadap imigran Muslim di Prancis. Kehadiran CNN sebagai agen *agenda setting* kemudian juga berkontribusi dalam pembentukan opini masyarakat Prancis, termasuk bagaimana akhirnya muncul kritik terhadap upaya kontrol perbatasan Prancis sehingga pemerintah Prancis berusaha mengimplementasikan Undang-Undang dan kode pidana baru sebagai bentuk komitmen menjaga stabilitas negara dan optimalisasi upaya pengamanan negara untuk kembali ke status-quo. Sayangnya, penulis belum menemukan faktor idiosinkratis dari Francois Hollande untuk memberikan analisis ekstensif terkait kondisi internal bangsa Prancis dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam kebijakan-kebijakan sekuritas Prancis setelah Serangan Paris.

4.2 Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis masih menemukan sejumlah poin yang bisa diteliti lebih lanjut dalam penelitian berikutnya, dimana hal ini terletak pada faktor idiosinkratis dari Presiden Francois Hollande, yang kemudian memberikan sumbangsih terhadap proses perumusan kebijakan sekuritisasi Prancis dalam memerangi aksi-aksi terorisme. Hal ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menilik dampak dari kebijakan keamanan pada sektor ekonomi, maupun sektor budaya yang akan mempengaruhi perkembangan dinamika identitas sosial masyarakat Prancis setelah kejadian Paris Attack 2015.